

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “Berbeda-beda Tetapi Satu Jua” ini merupakan salah satu motto dari negara Indonesia. Dengan adanya motto ini penduduk Indonesia mempunyai pegangan “majemuk namun tetap satu”. Penduduk Indonesia mencapai 250 juta jiwa di tahun 2016 dan merupakan negara penduduk terbesar ke-4 di dunia, Dalam masyarakat Indonesia mempunyai 300 suku diantaranya Jawa,Sunda,Dayak,Batak,China dan Papua, dalam setiap suku memiliki Budaya, Adat Istiadat, Agama dan kepercayaan masing-masing. Di Indonesia mayoritas memeluk Agama Islam (Statista.com).

Agama Islam masuk di Indonesia pada abad ke 7 dan mulai berkembang pada abad ke 13 melalui Budaya, Perdagangan, Kerajaan, serta Wali Songo. Di tanah Jawa Islam masuk dari para Sunan/Wali Songo. Kecerdasaan yang di miliki oleh para Wali Songo dalam menyebarkan Agama Islam menggunakan beberapa pendekatan melalui budaya-budaya yang ada di Indonesia. Yang ada pada saat itu pulau Jawa masih memeluk Agama kejawen. Dalam menyebarkan Agama Islam Wali Songo memberikan wejangan kepada masyarakat dengan santun dan mudah di mengerti kala itu. Salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijaga beliau menebarkan Agama Islam melalui kesenian, menciptakan lagu Jawa-Islam yang berjudul “Lir-Iilir” lagu tersebut di buat sebenarnya untuk bersholawat dan berdakwah menyebarkan agama Islam di tanah Jawa sekitar abad ke 15. (Djamaluddin, 2019)

Kemajemukan yang ada di Indonesia dari sisi budaya, adat istiadat, agama, etnis dan sosial. Menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan di masyarakat. Kemajemukan di sebut juga (pluralisme). Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang identik dengan perbedaan, perbedaan ini bisa di sebut budaya,etnis dan agama. Sedangkan isme yang identik dengan faham. Maka pluralisme bisa dikatakan paham akan adanya realitis. Serta me literasi adanya

ragam ajaran agama masing masing agar terhindar konflik perpecahan perang saudara. (Djamaluddin, 2019)

Anton M.Moeliono (1990) berpendapat bahwa pluralisme adalah suatu yang memberikan kata majemuk dari sisi kebudayaan yang berbeda dalam lingkungan masyarakat. Saling menghormati terhadap sisi kebudayaan dan sikap menghargai adalah terbentuknya pluralisme. Sedangkan menurut Syamsul Ma'arif (2005) berpendapat pluralisme adalah adanya sikap saling menghormati dan menghargai dengan adanya perbedaan untuk mencapai toleransi keberagaman umat agama.

Setiap forum atau organisasi perlu adanya strategi mendukung adanya tindakan yang akan di berikan. Bertujuan agar tindakan atau kegiatan dapat berjalan efektif. Strategi merupakan pendekatan secara menyeluruh yang berdasarkan pelaksanaan, gagasan, dan perencanaan. Sehingga tindakan pendekatan dapat berjalan sukses sesuai dengan target. Menurut Quinn yang dikutip oleh Ardian, Agus dan Faturrohman, Teori Komunikasi dan Pengorganisasian strategi merupakan suatu tindakan yang memprioritaskan tujuan-tujuan utama, kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu forum agar menjadi suatu wadah yang utuh (Ardian, Agus, Faturrohman, 2022)

Komunikasi yang baik dalam suatu wadah forum atau organisasi merupakan hal yang penting. Kegiatan komunikasi dapat di laksanakan secara lisan maupun tertulis. Keduanya dapat di katakan menjadi “Komunikan” (Penerima Pesan) dan “Komunikator” (Pengirim Pesan). Kondisi yang menjadikan sukses atau tidak dalam penyampaian pesan (Message), menurut Wilbur Schramm dalam kutipan Agus, Ardian dan Faturrohman, *The Process and Effects Mass Communications* adalah, Pesan di rancang sedemikian rupa dan menarik, Selanjutnya pesan di ringkas menggunakan lambang-lambang yang mudah di cerna oleh komunikan, Kemudian pesan melahirkan kebutuhan para komunikan, Dan yang terakhir pesan melukiskan kebutuhan dan kondisi para komunikan (Ardian, Agus, Faturrohman 2022)

Penelitian ini memfokuskan kepada pluralisme dan proses pluralisme itu sendiri. Pluralisme merupakan yang harus ada dan sudah pasti terjadi. Secara merujuk kedalam agama tentunya mengajarkan dimana manusia membawa sifat, karakter serta label dari agama masing-masing. (Djamaluddin, 2019)

Pluralisme sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit hingga sampai pada zaman abad sekarang. Pluralisme adanya pengakuan dari perbedaan, dengan adanya etika pluralisme sering kali terjebak pada perasaan paling mengerti sendiri ketimbang dengan orang lain. Sikap yang melahirkan yang berpotensi melakukan pengontrolan dan penguasaan. Diskriminasi merupakan salah satu akibatnya yang agak tipis perbedaannya. Pluralisme masih mendukung atau menentang akan syarat dan ketentuan yang berlaku, yang sesungguhnya merupakan sinonim dari anekaragam. Sekitar tahun 2017 Emha Ainun Nadjib mengemukakan gejala pluralisme dengan ungkapan menentang : “Katanya Pancasila tapi kok ada kelompok yang di larang. Katanya negara plural tapi harus ada syarat dan ketentuan berlaku” (Djamaluddin, 2019).

Salah satu terjadinya perpecahan di masyarakat Indonesia saat ini yang di latar belakang perbedaan Politik, Budaya, Agama, Suku, Ras dan Etnis. Seorang tokoh budayawan Indonesia Emha Ainun Nadjib memiliki perkumpulan sinau yang maksud tujuannya adalah menciptakan kehidupan yang rukun dan mempererat persatuan kesatuan antar masyarakat. Dalam perkumpulan Maiyah Emha Ainun Nadjib mengajarkan kepada jamaahnya untuk senantiasa menciptakan kehidupan yang nyaman penuh kerukunan dan menghindari perpecahan (Ismail Angkat, 2021).

Berdasarkan kenyataan pada kehidupan sekitar, bahwa bukan hal yang mudah bagi seseorang untuk merawat persatuan di sela-sela perbedaan apalagi menyangkut Agama. Agama yakni penuntun dalam kehidupan bagi setiap pengikut masing-masing. Setiap penganut Agama menginginkan kehidupan yang penuh dengan cahaya di dalam perbedaan. Namun, keselarasan antara penganut Agama tercipta ketika umat ber-Agama saling menjunjung tinggi Toleransi. Toleransi yakni mampu menghargai, sikap saling menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan Budaya yang ada di sekitar. Tanpa adanya

Toleransi akan terasa berat terciptanya suatu keselarasan antar penganut ber-Agama. Nilai-nilai Toleransi tidak hanya sebatas pengakuan saja, akan tetapi nilai Toleransi itu harus menerapkan di dalam kehidupan, selama kehidupan akan selalu bergandengan dengan beragam umat Agama. (Alfi S, Anisa Nur R, Siti M, Mardaty R, 2022).

Emha Ainun Nadjib adalah tokoh dengan intelektual yang tinggi merujuk Islami yang terkenal di Jawa Timur. Adapun agenda rutin Cak Nun bulanan yang sudah berjalan di pulau Jawa yakni, Mocapat Syafaat Yogyakarta, Padhangmbulan Jombang, Gambang Syafaat Semarang, Bangbang Wetan Surabaya, Maiyah Baradah Sidoarjo dan Kenduri Cinta Jakarta (Djamaluddin, 2019)

Pada awal kegiatan Maiyah hanyalah sebuah sinau sederhana yakni setelah bad'a magrib para jamaah sengaja bertamu kerumah Cak Nun serta melakukan Sholawatan hingga Adzan Isya di kumandangkan. Saat itu tahun 1990 jamaah yang datang tidak sebanyak saat ini yaitu kurang lebih sekitar 10 orang. Setelah Adzan Isya selesai melakukan Shalat berjamaah dan bersholawat sejenak. Kemudian Jamaah melakukan sinau dan berdialek dengan Cak Nun. Serta melakukan sesi tanya jawab dengan Cak Nun. Dengan adanya hal tersebut, saat ini Jamaah Maiyah sangat berkembang pesat dan meluas sampai ke negara tetangga hingga tertarik bersama-sama menyaksikan acara Maiyah. Jamaah yang hadir dalam sinau tersebut memberikan dengan nama Jamaah Maiyah. Maiyah itu sendiri artinya "kebersamaan". Dalam mempertahankan acara maiyah dengan adanya antusias jamaah saat ini Cak Nun memiliki manajemen untuk mengatur jadwal yang sudah terkonsep sebelumnya, agar para Jamaah Maiyah bisa bersinau dengan baik (Khilda Fauziah, 2021).

Kenduri Cinta merupakan forum sinau, diselenggarakan setiap bulan serta dilaksanakan Taman Ismail Marzuki. Tidak hanya sinau, Kenduri Cinta merupakan suatu wadah silaturahmi serta menjadi jembatan antar manusia, melakukan kemesraan dan cinta agar nilai-nilai cinta tidak dihiraukan (Barikur Rahman, 2018)

Perubahan aktivitas Emha Ainun Nadjib yang di mana Orde Baru menjadi hidangan media dan publik, kemudian Emha Ainun Nadjib menghilang dari popularitasnya. Lantas pada saat itu publik beranggapan karir Emha Ainun Nadjib telah berakhir. Hilangnya Emha Ainun Nadjib dari podium Nasional lebih disebabkan oleh latar belakang sosiopolitik. Kemudian perkumpulan politik di masa itu ditepati konflik kepentingan sendiri dengan ambisi kursi kekuasaan pun disangka Emha Ainun Nadjib sebagai kekandasan cita-cita seluruh rakyat. Yang ditandai dari kekandasan konsep “*Komite Reformasi*” yang dirumuskannya bersama Nurcholish Madjid, dan pada akhirnya podium politik dipenuhi dengan orang-orang haus kekuasaan. Situasi politik pada saat itu lah Emha Ainun Nadjib merasa kesal terhadap cita-cita “*Komite Reformasi*” (Sumasno Hadi, 2017)

Kenduri Cinta adalah forum sinau dialogis, Emha Ainun Nadjib pernah berkata bisa disebut pengajian kebangsaan, dengan modal niat dan anggaran mandiri yang diadakan halaman Taman Ismail Marzuki. “Kesendirian” Cak Nun terjadi dalam berbagai kegiatannya, tanpa hiasan politik Kenduri Cinta terus berlangsung, dalam Kenduri Cinta Cak Nun tetap merangkul masyarakat untuk ingat dan kembali pada hakikat kemanusiaan, kesamaan dan keadilan. Cinta dikendurikan dengan Cak Nun sebagai perwujudan skema cintanya, maka cinta adalah sesuatu yang harus sama rata kepada semua makhluk. Kegiatan Kenduri Cinta melahirkan pertemuan segmentasi di mana menurut Emha Ainun Nadjib serupa sebuah pengajian kebangsaan, lantaran di Kenduri Cinta ditemukan khalayak lintas Agama yakni, Konghucu, Hindu, Buddha, Kristen serta Katolik. (Sumasno Hadi, 2017)

Emha Ainun Nadjib menetapkan untuk memilih jalan yang sunyi, jalan yang jauh dari kebisingan publikasi media massa. Energi Emha Ainun Nadjib bisa dilihat pada kegiatan saat itu untuk “*Shalawatan*” bersama Hamas (Himpunan Masyarakat Shalawatan) dan Kiai Kanjeng memasuki ke pelosok-pelosok kampung di daerah Jakarta. Menurut Cak Nun kegiatan itu mempunyai nilai-nilai Sosial sebagai pendidikan politik bagi Masyarakat. Demikian dengan hilangnya Cak Nun dari peradaban yang disebabkan oleh

hancurnya kedudukan politik Nasional. Merujuk pada Maiyah, konsep Maiyah sebetulnya diketahui menjadi nafas utama dalam berbagai bentuk kegiatan kultural Cak Nun bersama Kiai Kanjeng setelah reformasi. Maiyah memiliki inti nilai sebab menurut Cak Nun sebagai sebuah metode melingkar, di mana para Jamaah bersama-sama menggeluti sesuatu hal, bukan satu menonton satu ditonton, maka Maiyah suatu pencarian nilai supaya Jamaah memperoleh sesuatu hal hakikat. Hal tersebut jelas bahwa Maiyah sebagai sebuah gagasan dengan Humanismenya (Sumasno Hadi, 2017)

Pada penelitian ini memfokuskan pada proses Pluralisme Jamaah Maiyah Kenduri Cinta agar lebih menghargai antar Agama, Budaya, Etnis dll. Serta Komunikasi yang dilakukan Emha Ainun Nadjib kepada Jamaah Maiyah Kenduri Cinta sehingga Jamaah tertarik mengikuti Kenduri Cinta dan positif apa yang di dapatkan setelah ada Emha Ainun Nadjib di Maiyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Emha Ainun Nadjib Kepada Jamaah Maiyah Kenduri Cinta Jakarta Dalam Membangun Pluralitas”.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah, Bagaimana Komunikasi Emha Ainun Nadjib Kepada Jamaah Maiyah Kenduri Cinta Sehingga Tertarik Dengan Maiyah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini untuk Mengetahui Komunikasi Emha Ainun Nadjib Kepada Jamaah Maiyah Kenduri Cinta Sehingga Tertarik Dengan Maiyah.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna memperbesar literasi dalam mengenai topik tentang proses komunikasi. Dengan penelitian ini diharapkan kelak menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian yang akan datang dibidang ilmu komunikasi.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang proses komunikasi yang dilakukan Emha Ainun Nadjib dalam menyampaikan Pluralisme, Pluralitas dan Kehidupan pada Jamaah Maiyah.

